

OPTIMALISASI NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING PADA PEMBELAJARAN PPKN DI SMA N 7 MEDAN

Abigael Siallagan¹, Johana Nainggolan², Lidia Rumapea³, Jamaludin⁴, Sri Yunita⁵

¹²³⁴⁵Universitas Negeri Medan

Article Info

Article history:

Published Dec 1, 2023

Keywords:

Kewarganegaraan, Problem Solving, Nilai, Ppkn.

ABSTRACT

Kewarganegaraan menjadi aspek penting dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang peduli terhadap masyarakat dan negara. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memegang peranan krusial dalam memperkenalkan nilai-nilai kewarganegaraan kepada siswa. Dalam upaya meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai tersebut, penggunaan model pembelajaran yang efektif menjadi hal yang sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas model pembelajaran problem solving dalam mengoptimalkan pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan siswa SMA N 7 Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran problem solving dalam pembelajaran PPKn menghasilkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan di antara siswa. Siswa yang belajar melalui model ini menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih tinggi, kemampuan analisis yang lebih baik, dan peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah terkait kewarganegaraan. Temuan ini memberikan dukungan kuat terhadap penggunaan model pembelajaran problem solving sebagai strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai kewarganegaraan di kalangan siswa SMA. Implikasi dari penelitian ini menegaskan perlunya penerapan model-model pembelajaran inovatif dalam konteks PPKn guna membantu siswa menjadi warga negara yang berdaya, berpikiran kritis, dan aktif dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

1. PENDAHULUAN

Banyak orang perilakunya bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, misalnya perilaku remaja yang suka berbuat curang, kebiasaannya perundungan di sekolah, tawuran antar siswa dan antar kelompok masyarakat, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan sehingga masyarakat kehilangan haknya rasa aman, narkoba, pergaulan bebas, dan perilaku korupsi yang merajalela, ternyata semua pengetahuan agama dan moral diperoleh, tidak berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia (Kurniawan,

2013; Megawangi, 2010). Meskipun kewarganegaraan pendidikan dan pendidikan agama adalah yang paling banyak hal penting untuk membentuk karakter orang yang baik. Bahkan yang terlihat pun ada begitu banyak masyarakat Indonesia yang demikian tidak konsisten, tidak sesuai dengan fakta yang ada, dan tindakannya berbeda-beda, seperti hoax yang ada saat ini sehingga diperlukan pengoptimalan nilai-nilai kewarganegaraan dengan pembelajaran PPKn.

Nilai-nilai kewarganegaraan mengacu pada prinsip-prinsip dasar yang membentuk identitas kolektif suatu negara atau masyarakat. Nilai-nilai ini sering kali mencerminkan norma, keyakinan, dan sikap yang dijunjung tinggi dalam suatu komunitas, yang menjadi landasan bagi perilaku warga negara dalam kehidupan sehari-hari. Memahami dan menghargai nilai-nilai kewarganegaraan merupakan landasan penting bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini, warga negara dapat secara kolektif memperkuat kesatuan dan keberagaman dalam sebuah negara. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan nilai-nilai kewarganegaraan memiliki peran yang vital dalam membentuk fondasi moral, etika, dan keterlibatan aktif warga negara dalam masyarakat. PPKn bertujuan untuk mengajarkan siswa mengenai sistem pemerintahan, hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta nilai-nilai demokrasi, keadilan, toleransi, dan partisipasi dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya memberikan pemahaman terhadap struktur pemerintahan, tetapi juga menanamkan sikap kritis, empati, dan kesadaran akan hak asasi manusia, serta pentingnya menjaga keberagaman budaya dan pandangan dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global.

Peranan pendidikan pada Era Globalisasi saat ini sangatlah penting, dimana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, oleh karena itu saat ini banyak metode/strategi pembelajaran, fasilitas belajar yang bermunculan dengan tujuan untuk menarik minat belajar siswa. Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) berperan dalam membantu siswa memahami identitas kewarganegaraan mereka, memperkaya pengalaman pribadi mereka, dan membantu mereka menyadari peran mereka dalam masyarakat yang demokratis. Dengan memahami nilai-nilai kewarganegaraan, siswa dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, menghormati perbedaan, dan berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi serta pembangunan masyarakat yang inklusif. PPKn tidak hanya menanamkan pengetahuan tentang struktur pemerintahan, tetapi juga mengasah keterampilan kritis, analitis, dan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, PPKn dan nilai-nilai kewarganegaraan menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang sadar akan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara serta mampu berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

Penggunaan pendekatan problem solving oleh guru dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi krusial karena memberikan landasan yang kuat bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PPKn, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah terkait nilai-nilai

kewarganegaraan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks yang konkret. Pendekatan problem solving memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan mencari solusi terbaik. Proses ini memperkaya pemahaman mereka tentang kompleksitas nilai-nilai kewarganegaraan seperti demokrasi, toleransi, partisipasi, dan tanggung jawab. Lebih dari sekadar teori, pendekatan ini memfasilitasi siswa agar melihat dan mengalami bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru yang menggunakan pendekatan problem solving dalam pembelajaran PPKn memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam konteks yang relevan, mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif, berpikiran kritis, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Pendekatan problem solving sangat relevan dalam mengoptimalkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan karena pendekatan ini memberikan landasan konkret untuk aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa dihadapkan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan dan diminta untuk mencari solusi, mereka tidak hanya memahami konsep nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata. Dalam proses pemecahan masalah, siswa terlibat dalam pemikiran kritis, berpikir analitis, mengevaluasi opsi, dan membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan partisipasi. Mereka juga mengalami bagaimana nilai-nilai ini berlaku dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan tidak hanya menjadi konsep abstrak, melainkan pedoman konkret untuk bertindak. Dengan demikian, pendekatan problem solving membantu menghubungkan pemahaman nilai-nilai dengan implementasi praktis, menjadikannya relevan dan bermanfaat dalam membentuk warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Problem solving mendorong siswa untuk terlibat dalam situasi dunia nyata yang memerlukan pemecahan masalah terkait nilai-nilai kewarganegaraan. Ini memungkinkan mereka untuk melihat bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks sehari-hari. Dalam menyelesaikan masalah, siswa dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi opsi, dan membuat keputusan yang beralasan. Hal ini membantu mereka memahami kompleksitas nilai-nilai kewarganegaraan dalam situasi yang berbeda. Pendekatan problem solving mendorong keterlibatan siswa secara aktif, memungkinkan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga aktif terlibat dalam pembelajaran. Mereka belajar dari pengalaman langsung, menciptakan ide, dan solusi untuk permasalahan kewarganegaraan yang mereka hadapi. Dengan berhadapan langsung dengan masalah-masalah kewarganegaraan, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, partisipasi, dan tanggung jawab berperan dalam menyelesaikan masalah konkret.

2. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial. Caranya dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti

antara fenomena yang diuji.

Sugiyono (2016:9) berpendapat bahwa Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Mulyati, 2015). Oleh karena itu, penelitian deskriptif kualitatif yaitu Jenis penelitian yang menafsirkan dan menguraikan data yang ada bersamaan dengan situasi yang sedang terjadi. Penelitian ini juga mengungkapkan sikap, pertentangan, hibungan serta pandangan yang terjadi pada sebuah lingkup responden. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada variable yang diteliti. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat apa adanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi Nilai-nilai Kewarganegaraan

Optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan merupakan upaya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai kewarganegaraan oleh masyarakat. Upaya ini sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang demokratis, adil, dan sejahtera. Untuk itu kami para peneliti mengkaji data langsung ke SMA 7 Medan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang memperkuat data kami. Nilai-nilai kewarganegaraan adalah nilai-nilai yang menjadi pedoman bagi para siswa siswi di sekolah 7 Medan dalam mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan para pendidik untuk mengoptimalkan nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah antara lain: Pertama, pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu upaya utama untuk mengoptimalkan nilai-nilai kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan dapat diberikan di sekolah, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Kedua, kebiasaan kebiasaan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari siswa juga penting kebiasaan ini dapat dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Menyebarkan informasi tentang nilai-nilai kewarganegaraan ini juga dapat membantu mengoptimalkannya. Optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga negara untuk itu peran guru sangatlah diperlukan. Dengan mengoptimalkan nilai-nilai kewarganegaraan, kita dapat mewujudkan masyarakat yang demokratis, adil, dan sejahtera dimasa depan. Optimalisasi nilai nilai pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di SMA 7 Medan sudah cukup baik namun guru harus memaksimalkan hal ini melalui metode pembelajaran yang bervariasi yang dimana metode pembelajaran yang digunakan sampai saat ini masih sama tidak ada perubahan yang signifikan yang memacu para siswa agar lebih memaksimalkan optimalisasi nilai nilai kewarganegaraan yang baik tentunya.

Nilai-nilai kewarganegaraan yang di ajarkan kepada para siswa merupakan nilai-nilai yang mendasari kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan guru pada peserta didik sejak dini, salah satunya di SMA 7 Medan. Yang mana seperti yang kita ketahui bahwa masa SMA merupakan jenjang pendidikan menengah atas yang merupakan masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Pada masa ini, peserta didik mulai mengembangkan kepribadiannya dan membentuk pandangan hidupnya. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan pada peserta didik di SMA 7 Medan agar mereka dapat menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pembelajaran PPKn juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Yang mana guru di harapkan agar dapat menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini akan membuat pembelajaran PPKn menjadi lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik. PPKn merupakan mata pelajaran yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Dalam pembelajaran PPKn, peserta didik dapat mempelajari tentang nilai-nilai Pancasila, UUD NRI 1945, dan Bhinneka Tunggal Ika. Selain itu, peserta didik juga dapat mempelajari tentang hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, dan partisipasi warga negara. Ada beberapa hal yang dapat diterapkan oleh guru di lingkungan SMA 7 Medan dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PPKn, antara lain Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupannya.

Lingkungan sekolah dan faktor eksternal memiliki peran penting dalam optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan siswa melalui pembelajaran PPKn. Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk guru yang terlatih dengan baik, kurikulum yang relevan, dan fasilitas pembelajaran yang memadai, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Faktor eksternal seperti pengaruh keluarga, budaya masyarakat sekitar, dan media massa juga memainkan peran penting. Keluarga yang mendukung dan memberikan contoh perilaku kewarganegaraan yang baik dapat membentuk sikap positif siswa terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, budaya masyarakat sekitar dan pengaruh media massa dapat memengaruhi pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh perilaku kewarganegaraan yang baik kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai kewarganegaraan tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan pemahaman dan implementasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam pembelajaran PPKn di SMA 7 Medan merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Hal ini akan membantu siswa untuk menjadi warga negara yang cerdas, berkarakter, dan berintegritas. Berikut adalah beberapa manfaat dari optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan di SMA, antara lain: Meningkatkan kesadaran siswa akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan rasional, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan konflik secara damai dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Model Pembelajaran Problem Solving

Model pembelajaran problem solving adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa belajar dalam berbagai kelompok-kelompok kecil dan berdiskusi bersama dalam menyelesaikan masalah, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, yang membimbing. Model pembelajaran ini didasarkan pada filsafat konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalamannya. Dalam model pembelajaran problem solving, siswa dihadapkan pada suatu masalah yang kompleks dan harus diselesaikan secara mandiri atau berkelompok. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, siswa harus menggunakan berbagai keterampilan berpikir, seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir logis. Dimana keefektifan model problem solving ini sudah dibuktikan oleh guru pkn di kelas terhadap para siswa dan dalam pengamatan guru maka dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran Problem solving ini dapat menjadi sebuah potensi di dalam memaksimalkan peningkatan kualitas optimalisasi nilai nilai

kewarganegaraan di SMA 7 Medan.

Model pembelajaran problem solving dapat berkontribusi pada optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dengan cara mengajarkan siswa keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Melalui pendekatan ini, siswa dapat belajar bagaimana menganalisis isu-isu kewarganegaraan, memahami perspektif yang beragam, dan mencari solusi yang baik untuk masalah-masalah sosial dan politik. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendukung optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Ini dapat membantu mereka menjadi warga negara yang lebih kompeten dan bertanggung jawab, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam masyarakat. Namun, ini adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi kewarganegaraan, dan masih banyak faktor lain yang turut berperan dalam membentuk nilai-nilai kewarganegaraan. Adapun manfaat yang model pembelajaran problem solving dapat digunakan untuk meningkatkan optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam beberapa hal, yaitu:

Model pembelajaran problem solving menuntut siswa untuk berpikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah. Siswa dituntut untuk memahami masalah secara mendalam, mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan masalah, dan mencari solusi yang tepat.

Model pembelajaran problem solving sering dilakukan dalam kelompok. Siswa dituntut untuk bekerja sama dengan anggota kelompok untuk memecahkan masalah. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dan berkolaborasi dengan orang lain.

Dalam memecahkan masalah, siswa harus bertanggung jawab atas solusi yang mereka temukan. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam kehidupan bermasyarakat.

Model pembelajaran problem solving dapat digunakan untuk mengajarkan siswa tentang berbagai masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam upaya menyelesaikan masalah sosial.

Nah jika dilihat manfaat dari model pembelajaran problem solving diatas maka dapat dipastikan bahwa model ini sangat cocok untuk mengoptimalkan nilai-nilai kewarganegaraan. Penerapan Metode pembelajaran problem solving di SMA N 7 Medan cenderung mengajak siswa untuk memecahkan masalah secara kritis dan kreatif, memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman mendalam tentang konten pelajaran serta meningkatkan keterampilan berpikir analitis. Dalam konteks meningkatkan nilai-nilai kewarganegaraan di sekolah menengah atas, metode problem solving dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berkolaborasi, berkomunikasi, dan berpikir kritis yang penting dalam konteks kewarganegaraan. Tetapi dalam pembelajaran konvensional, fokus lebih pada penerimaan informasi tanpa banyak peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kritis ini. Dan terfokus pada transfer pengetahuan dari guru ke siswa melalui metode ceramah dan latihan.

Dengan demikian, metode pembelajaran problem solving memiliki potensi yang lebih besar dalam meningkatkan nilai-nilai kewarganegaraan siswa, karena membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan bekerja sama dalam konteks kewarganegaraan. Secara umum, model pembelajaran problem solving dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Model pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, bekerja sama, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran sosial.

Pembelajaran PPKn di SMA: konteks pendidikan yang spesifik, yaitu pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA 7 Medan

Kurikulum PPKn SMA N 7 Medan mengacu pada Kurikulum 2013 yang diimplementasikan secara bertahap mulai tahun 2015. Kurikulum ini memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian, berdemokrasi, cerdas, kreatif, inovatif, mandiri, sehat, berjiwa Pancasila, bertanggungjawab, serta dapat menyesuaikan diri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum PPKn SMA N 7 Medan telah mengintegrasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam berbagai kompetensi dasar yang diajarkan. Nilai-nilai tersebut antara lain: nilai-nilai Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Yang kedua yaitu nilai-nilai demokrasi, seperti nilai kebebasan, persamaan, musyawarah, dan toleransi. Yang ketiga yaitu nilai-nilai HAM, seperti nilai kesetaraan, keadilan, dan perlindungan. Yang keempat yaitu nilai-nilai kebangsaan, seperti nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan persatuan. Yang kelima yaitu nilai-nilai sosial, seperti nilai gotong royong, solidaritas, dan kepedulian.

Nah yang dimana guru pkn di SMA 7 Medan menerapkan model pembelajaran Pembelajaran Problem Solving. Pembelajaran problem solving merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memaksimalkan integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kurikulum PPKn. Pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Pembelajaran problem solving dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Pemahaman masalah, peserta didik diminta untuk memahami masalah yang dihadapi.
- Identifikasi solusi, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi berbagai solusi yang mungkin untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- Evaluasi solusi, peserta didik diminta untuk mengevaluasi berbagai solusi yang telah diidentifikasi.
- Pemilihan solusi, peserta didik diminta untuk memilih solusi yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- Implementasi solusi, peserta didik diminta untuk mengimplementasikan solusi yang telah dipilih.
- Evaluasi hasil, peserta didik diminta untuk mengevaluasi hasil dari implementasi solusi tersebut.

Menerapkan model pembelajaran problem solving dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 7 Medan menghadapi beberapa kendala atau hambatan, seperti:

- Kurangnya Keterampilan Guru: Guru kurang memiliki keterampilan atau pengalaman yang cukup dalam mengajar metode problem solving, yang dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran.
- Keterbatasan Waktu: Kurikulum yang padat dan terbatasnya waktu pembelajaran bisa menjadi hambatan. Model problem solving memerlukan waktu ekstra untuk eksplorasi masalah, diskusi, dan refleksi, yang mungkin sulit dicapai dalam jadwal pembelajaran yang ketat.
- Tingkat Partisipasi Siswa: Tidak semua siswa mungkin memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam pembelajaran problem solving. Ada siswa yang lebih bersemangat dan aktif, sementara yang lain mungkin merasa sulit untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran ini.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, sekolah dan guru mengatasi kendala-

kendala tersebut melalui pelatihan, pengembangan kurikulum yang mendukung, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan meningkatkan integrasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kurikulum PPKn, diharapkan peserta didik dapat menjadi warga negara yang cerdas, kritis, dan solutif dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi.

4. KESIMPULAN

Melalui model pembelajaran problem solving pada pembelajaran PPKn di SMA N 7 Medan adalah bahwa pendekatan pembelajaran problem solving efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai kewarganegaraan. Dengan metode ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mencari solusi atas masalah-masalah kewarganegaraan yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran PPKn, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan pemecahan masalah, yang sangat penting dalam membentuk warga negara yang aktif, berpikir mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, optimalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui model pembelajaran problem solving dapat memberikan kontribusi positif dalam pembentukan generasi muda yang lebih sadar akan peran dan tanggung jawab sebagai warga negara.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Didik, Peserta, and D I Man. 2019. "P-Issn e-Issn." 01(1).
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(2), 110-121.
- Pernantah, P. S., Khadijah, K., Hardian, M., Ibrahim, B., & Khasanah, M. F. (2022). Desain Pembelajaran Berbasis Case Study Pada Mata Kuliah Pendidikan IPS. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(2), 95-105.
- Perta, I. M. (2020). OPTIMALISASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS): Media Publikasi Penelitian dan Penerapan Ipteks*, 9(2).
- Rahmayanti, Esty. 2017. "Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas XI SMA." (November): 242-48.
- Rahmayanti, Vina. 2020. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN (Penelitian Pada Siswa Kelas V SD Di Desa Sidoagung Kecamatan Tempuran)."
- Rangkuti, H. W. (2020). MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PBL (PEMECAHAN MASALAH) PADA MATA PELAJARAN PPKn. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 1(1), 49-55.
- Sayektiningsih, S., Sumardjoko, B., & Muhibin, A. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di madrasah aliyah muhammadiyah klaten. *Manajemen Pendidikan*, 12(3), 228-238.
- Sebayang, W. A. B., Laia, A., & Nababan, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Pkn Pada Materi Kesejarahan Perumusan Uud 1945 Kelas Vii Smp 2 Tiga Binanga Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 49-60.
- The, Improving et al. 2003. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR PKN MELALUI

PENERAPAN MODEL PROBLEM SOLVING.”